

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kanker adalah penyakit di mana sel-sel dalam tubuh bertumbuh di luar kendali (CDC, 2019). Centers for Disease Control and Prevention juga menyatakan bahwa kanker biasanya disebut sesuai dengan bagian tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya kanker tersebut, bahkan jika kemudian kanker tersebut menyebar ke bagian tubuh lain. Ketika kanker pertama kali tumbuh di serviks maka disebut kanker serviks. Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, 2022). Kanker serviks dapat didefinisikan sebagai tumbuhnya sel-sel abnormal yang bersifat ganas pada rahim.

Perkembangan normal sel manusia sangat bergantung pada informasi yang terkandung dalam DNA sel. DNA adalah bahan kimia yang ditemukan dalam sel yang membuat gen dan menentukan fungsi sel (American Cancer Society, 2020). Seperti onkogen, yang membantu sel tumbuh, membelah, dan bertahan hidup. Gen penekan tumor membantu mengendalikan pertumbuhan sel atau membunuh sel pada waktu yang tepat. *American Cancer Society* (ACS) menyatakan bahwa kanker dapat disebabkan oleh mutasi DNA (penghapusan gen) yang menghidupkan onkogen atau mematikan gen penekan tumor.

Human Papilloma Virus menjadi faktor risiko utama sebagai penyebab terjadinya kanker serviks. Human Papilloma Viruses 1 (HPV) memiliki dua protein yang disebut E6 dan E7. Protein ini dapat menonaktifkan beberapa gen penekan tumor seperti p53 dan Rb (American Cancer Society, 2020). Hal ini menyebabkan sel-sel yang melapisi serviks tumbuh terlalu cepat dan menyebabkan perubahan genetik tambahan. Oleh karena itu, dapat menyebabkan kanker dalam beberapa kasus. HPV bukan satu-satunya penyebab kanker serviks. Kebanyakan wanita dengan HPV tidak mengembangkan kanker serviks. Namun, faktor risiko lain, seperti merokok dan infeksi HIV dapat meningkatkan kemungkinan wanita dengan HPV akan berkembang menjadi kanker serviks (American Cancer Society, 2020).

Raras Dwinova, 2023

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KESADARAN TERHADAP VAKSIN HUMAN PAPILLOMAVIRUS (HPV) PADA REMAJA PUTRI DI SMP ANGKASA JAKARTA DAN SMP BUDHI WARMAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Keperawatan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

HPV memiliki banyak jenis yang dapat dibedakan karena keberadaannya telah dikonfirmasi baik dengan adanya gejala klinis yang tidak berbahaya seperti kutil, maupun dalam kasus dimana HPV memberikan efek pada perkembangan kanker pada pria dan wanita (Wójcik dkk., 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit yang mengancam jiwa ini, seperti status sosial ekonomi, hubungan seksual, konsumsi alkohol atau merokok, serta genetik, immunosupresi dan sebagian besar kehamilan dan kelahiran (terutama untuk wanita muda). Namun, faktor terpenting yang memiliki dampak besar pada perkembangan kanker serviks terutama adalah infeksi hrHPV yang terus-menerus (terutama tipe 16 dan 18), yang dapat menyebabkan perjalanan infeksi yang tidak terkendali (Wójcik dkk., 2019).

Berdasarkan data Global Cancer Observatory pada tahun 2020 angka kejadian kasus baru kanker serviks pada wanita di dunia berkisar 604.127 kasus (3.1%) dengan angka kematian berkisar 341.831 (3.3%) (The Global Cancer Observatory, 2021a). Di Indonesia, kanker serviks masih menjadi penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua setelah kanker payudara. Angka kejadian kasus baru kanker serviks pada wanita di Indonesia berkisar 36.633 kasus (9.2%) dengan angka kematian 21.003 (9%) (The Global Cancer Observatory, 2021b). Sehingga dari data di atas dapat diketahui bahwa kanker serviks masih banyak diderita oleh wanita di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Kanker serviks dapat dicegah dengan pemberian vaksin HPV sebagai pencegahan primer. Vaksin merupakan cara paling efektif dalam pencegahan kanker serviks dan kanker kelamin lainnya. Individu perlu diimunisasi pada usia dini sebelum mereka aktif secara seksual (Laelago Ersado, 2021). World Health Organization (WHO) menyatakan kelompok sasaran utama di sebagian besar negara yang merekomendasikan vaksinasi HPV adalah gadis remaja berusia 9-14 tahun (World Health Organization, 2023). Manfaat vaksin akan sangat signifikan di negara berkembang, di mana layanan kesehatan wanita sangat minim (Cohen dkk., 2019). Tingkat vaksinasi yang tinggi dan berkelanjutan dapat menurunkan risiko tinggi infeksi HPV secara signifikan.

Vaksinasi HPV dianjurkan untuk vaksinasi rutin pada usia 11 atau 12 tahun. Vaksinasi dapat dimulai sejak usia 9 tahun. Vaksinasi tidak dianjurkan untuk semua

orang yang berusia di atas 26 tahun. Beberapa orang dewasa berusia antara 27 dan 45 tahun dapat memilih untuk mendapatkan vaksin HPV. Vaksinasi HPV tidak banyak bermanfaat bagi orang-orang dalam kelompok usia ini karena lebih banyak orang dalam kelompok usia ini yang terpapar HPV (Centers For Disease Control And Prevention, 2021).

Vaksin HPV mencegah infeksi HPV baru tetapi tidak mengobati infeksi atau penyakit HPV yang sudah ada. Vaksin HPV bekerja paling baik bila diberikan sebelum paparan HPV. Studi membuktikan bahwa vaksinasi HPV bekerja dengan sangat baik dalam mengurangi jumlah infeksi dan prakanker HPV pada orang muda sejak tersedianya vaksin ini (CDC & Ncird, 2019).

WHO merekomendasikan vaksin yang dapat melindungi dari infeksi HPV 16 dan 18 dan vaksin tersebut disetujui untuk digunakan di banyak negara. Menghindari paparan faktor risiko merupakan tindakan tambahan yang dapat dilakukan dalam mencegah kanker serviks. WHO menetapkan target penurunan kanker serviks baru sebesar 90% cakupan vaksinasi HPV, 70% cakupan skrining, 90% akses pengobatan pra-kanker dan kanker serviks dan akses ke perawatan paliatif pada tahun 2030. Pencapaian target ini dapat menurunkan lebih dari 40% kasus kanker serviks baru dan 5 juta kematian terkait pada tahun 2050 (Laelago Ersado, 2021).

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/6779/2021 tentang program imunisasi HPV menyatakan bahwa kanker serviks memerlukan intervensi yang memadai melalui pencegahan primer berupa imunisasi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Program ini didukung dengan kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dengan sasaran anak perempuan usia sekolah dasar. Pemerintah berharap dengan adanya program imunisasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia.

Program ini memiliki keterbatasan yaitu pemerintah tidak menyediakan layanan vaksinasi untuk semua sekolah dan baru dilakukan di bangku sekolah dasar. Remaja yang bersekolah di sekolah menengah pertama swasta tidak menjadi sasaran dilakukannya vaksinasi HPV. Sedangkan WHO menyatakan bahwa anak dengan rentang usia 9-14 tahun sangat direkomendasikan untuk mendapatkan

Raras Dwinova, 2023

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KESADARAN TERHADAP VAKSIN HUMAN PAPILLOMAVIRUS (HPV) PADA REMAJA PUTRI DI SMP ANGKASA JAKARTA DAN SMP BUDHI WARMAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Keperawatan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

vaksinasi HPV. Berdasarkan data WHO pada tahun 2021 cakupan vaksinasi HPV di Indonesia masih sangat rendah yaitu hanya sebesar 5% perempuan yang telah mendapatkan dosis pertama vaksin HPV melalui program yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Sustainable Development Goals (SDGs) menyebutkan bahwa pada tahun 2030, tujuan SDGs adalah memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan mengintegrasikan kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional. Mencapai asuransi kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses ke perawatan kesehatan dasar yang berkualitas, dan akses ke obat-obatan dan vaksin yang aman, efektif, berkualitas tinggi, dan terjangkau untuk semua. Sehingga dengan dilakukannya vaksinasi HPV dapat mendukung tercapainya SDGs pada tahun 2030 (United Nations Development Programme, 2023).

Perempuan di tingkat sekolah menengah atas memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas tingkat menengah pertama. Sebuah studi di India menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih tua lebih sadar tentang HPV dan kanker serviks daripada rekan mereka yang lebih muda dan laki-laki. Usia menjadi alasan umum untuk menolak atau menunda vaksinasi HPV, dan anak perempuan yang lebih tua lebih mungkin divaksinasi daripada anak perempuan yang lebih muda (Rancic dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Chanprasertpinyo & Rerkswattavorn, 2020) menyatakan bahwa perempuan dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang HPV dan vaksinnya berpengaruh dalam niat untuk menerima vaksin. Sebaliknya jika tingkat informasi mengenai infeksi HPV dan vaksinasi HPV rendah akan menurunkan tingkat vaksinasi dan tingkat skrining kanker serviks. Akibatnya, kejadian kanker serviks akan semakin bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Yacouti dkk., 2022) menyebutkan meskipun tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kanker serviks, hanya sedikit orang yang menyadari HPV, penyebab kanker serviks. Kesadaran akan kanker serviks dan vaksin HPV, kesediaan untuk mendapatkan tes Pap smear di masa mendatang, dan percaya bahwa kanker serviks adalah kanker yang

mematikan berkaitan dengan kesediaan untuk mendapatkan vaksin HPV di masa mendatang.

Hasil survei yang peneliti lakukan pada total 25 remaja yang merupakan 10 siswi SMP Angkasa Jakarta dan 15 siswi SMP Budhi Warman. Seluruh siswi SMP Angkasa Jakarta yang telah dilakukan wawancara mengatakan pernah mendengar kanker serviks melalui media massa namun tidak mengetahui lebih lanjut tentang kanker serviks. Mereka menyatakan tidak mengetahui dan belum pernah mendengar terkait vaksin HPV. Mereka juga mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait kanker serviks.

Hasil yang berbeda didapatkan pada SMP Budhi Warman 73% siswi menjawab belum pernah mendapatkan informasi mengenai kanker serviks. Peneliti juga bertanya terkait sumber informasi yang didapatkan. Sebanyak 13.5% siswi menyatakan pernah mendapatkan informasi tersebut melalui media massa, 6.75% siswi menyatakan informasi tersebut diperoleh dari petugas kesehatan, 6.75% siswi memperoleh informasi tersebut melalui orang tua, dan sisanya menjawab belum pernah mendapatkan informasi. Peneliti menanyakan lebih lanjut terkait kanker serviks dan HPV. Mereka menyatakan tidak mengetahui lebih lanjut tentang kanker serviks dan HPV. Mereka juga menyebutkan bahwa belum pernah tau atau mendengar terkait vaksin HPV.

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada guru di SMP Angkasa Jakarta dan SMP Budhi Warman. Beliau menyatakan bahwa belum pernah diadakan pendidikan kesehatan terkait kanker serviks di SMP Angkasa Jakarta. Peneliti juga mendapatkan jawaban yang serupa saat bertanya kepada guru di SMP Budhi Warman. Peneliti mengamati lingkungan sekolah SMP Angkasa Jakarta. Masih kurangnya media promosi kesehatan seperti poster di lingkungan sekolah SMP Angkasa Jakarta. Peneliti juga menemukan hal yang serupa setelah mengamati lingkungan sekolah SMP Budhi Warman.

Berdasarkan uraian dan data studi pendahuluan yang telah dijabarkan sudah ada penelitian terkait pengetahuan dan kesadaran terkait vaksin HPV meskipun masih terbatas. Belum ada penelitian yang membahas terkait variabel pengetahuan dan kesadaran terkait vaksin HPV pada remaja yang masih bersekolah di bangku sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Kesadaran terhadap Vaksin HPV pada Remaja”. Penelitian ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mendukung program vaksinasi HPV yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peneliti juga berharap dapat berkontribusi dalam upaya menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks pada wanita di Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Sebagai tahap awal dalam menjalankan program vaksinasi HPV, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan sasaran utama dari program ini yaitu perempuan berada di kelas 5 dan 6 bangku sekolah dasar. Pemberian vaksin dilakukan hingga dua dosis, bertepatan dengan pelaksanaan program rutin Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pada Agustus dan November setiap tahunnya. Program vaksinasi HPV termasuk dalam jajaran vaksinasi wajib di Indonesia, antara lain COVID-19 dan vaksinasi dasar komprehensif. Rencana pemerintah untuk vaksin kanker serviks berlaku secara nasional pada tahun 2023-2024 (Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, 2022).

Pada tahun 2021 WHO menyebutkan bahwa perempuan di Indonesia yang telah mendapatkan vaksin HPV dosis pertama sebanyak 6% sedangkan untuk dosis terakhir baru 5% dari program vaksinasi HPV yang diselenggarakan oleh pemerintah. Hal ini sama dengan data yang menyebutkan sebanyak 5% perempuan yang berusia 15 tahun telah mendapatkan vaksin HPV dosis pertama. Sedangkan jika dilihat pada data secara menyeluruh sebanyak 60% perempuan di Indonesia yang telah mendapatkan vaksin HPV dengan dosis lengkap (World Health Organization, 2021).

Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Barat menyebutkan usia pelajar menengah pertama umumnya 13-15 tahun. Sejalan dengan WHO yang menyatakan bahwa 9-14 tahun merupakan usia yang direkomendasikan dalam vaksinasi HPV untuk mendapatkan hasil yang paling efektif. Sehingga remaja yang sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama sangat direkomendasikan untuk mendapatkan vaksinasi HPV.

Raras Dwinova, 2023

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KESADARAN TERHADAP VAKSIN HUMAN PAPILLOMAVIRUS (HPV) PADA REMAJA PUTRI DI SMP ANGKASA JAKARTA DAN SMP BUDHI WARMAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Keperawatan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Alasan utama siswi untuk divaksinasi adalah karena telah mendapat informasi sebelumnya, percaya bahwa itu memiliki manfaat, dan dorongan dari petugas kesehatan. Di sisi lain, tidak tersedianya informasi awal, ketakutan akan efek samping, dan ketidakhadiran pada hari vaksinasi adalah beberapa alasan ragu untuk mendapatkan vaksinasi di kalangan siswi yang tidak divaksinasi (Beyen dkk., 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik membahas lebih lanjut terkait “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan kesadaran terhadap vaksin HPV pada remaja putri di SMP Angkasa Jakarta dan SMP Budhi Warman?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kesadaran vaksin Human Papilloma Virus (HPV) pada remaja putri.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja putri (umur, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua)
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri terkait kanker serviks dan vaksin HPV
- c. Mengidentifikasi kesadaran remaja putri terhadap vaksin HPV
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesadaran terhadap vaksin HPV pada remaja putri

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari hasil penelitian dapat memberikan wawasan terkait hubungan pengetahuan dengan kesadaran terhadap vaksin HPV pada remaja putri. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu keperawatan di

bidang maternitas serta dapat menjadi bahan bacaan sebagai referensi untuk tambahan informasi pada penelitian di masa yang akan datang.

I.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan memperdalam pengetahuan terkait hubungan pengetahuan dengan kesadaran terhadap vaksin HPV pada remaja putri. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait kanker serviks dan vaksin HPV. Selain itu dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan vaksinasi HPV dalam upaya menurunkan kasus terjadinya kanker serviks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam menyusun kebijakan atau program terkait vaksin HPV pada remaja putri. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi sekolah dan pelayanan kesehatan untuk melakukan kemitraan terkait program vaksinasi HPV. Kemitraan ini bertujuan sebagai salah satu fasilitas yang dapat digunakan dalam pemberian vaksin HPV.